

Pengaruh *Overconfidence Bias* Dan Bias Optimisme Terhadap Pengambilan

Keputusan Investasi Pada Investor Di Yogyakarta

JURNAL



Disusun Oleh:

Nama : Aqib Rizka Ar-Rachman

NIM : 14311661

Jurusan : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Keuangan

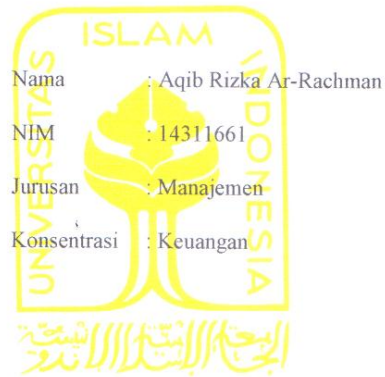
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

2018

HALAMAN PENGESAHAN JURNAL

Pengaruh *Overconfidence Bias* Dan Bias Optimisme Pada Keputusan Investor Di
Yogyakarta



Yogyakarta,.....

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

Kartini, Dra., M.Si.

Pengaruh *Overconfidence Bias* Dan Bias Optimisme Terhadap Pengambilan

Keputusan Investor Di Yogyakarta

Aqib Rizka

aqibstan@gmail.com

Abstrak

Pada tahun 2018 pemerintah Indonesia menargetkan pertumbuhan ekonomi sebesar 6,1 persen. Pemerintah Indonesia akan memanfaatkan momentum perbaikan ekonomi pada tahun 2018 dan akan melawan arus perekonomian global yang sedang mengalami kondisi ketidak pastian. Seiring dengan target pertumbuhan perekonomian Indonesia dengan Investasi sebagai salah satu pendrong utama. Untuk mendapatkan keuntungan dalam kegiatan investasi, para investor harus tepat dalam melakukan pengambilan keputusan. Beberapa investor di pasar modal cenderung menunjukkan perilaku yang tidak rasional yang dipengaruhi oleh faktor psikologis yang bertolak belakang dengan teori klasik (Trinugroho, 2011). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa kuisisioner yang di sebarakan kepada investor muda di Yogyakarta. Sampel yang di ambil adalah sebanyak 150 investor di Yogyakarta. Penelitian ini di bantu dengan alat statistik SPSS 23.0. Pengujian penelitian ini menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Metode analisis menggunakan uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan *overconfidence bias* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi dan bias optimisme berpengaruh positif terhadap keputusan investasi.

Kata kunci: *overconfidence bias, bias optimisme, keputusan investasi*

Abstract

In 2018 the Government of Indonesia is targeting economic growth of 6.1 percent. Indonesian government will capitalize on the momentum of the improvement of the economy in the year 2018 and going against the flow of the global economy which is experiencing conditions of uncertainty. Along with Indonesia's economy growth target with investments as one of the main pendrong. To get the advantage in investment activity, investors must be precise in making decision making. Some investors in the capital markets tend to behave irrational influenced by psychological factors that are contrary to the classical theory (Trinugroho, 2011). These studies use quantitative methods with data collection techniques in the form of a questionnaire in spread the word to young investors. The sample taken is as much as 150 investors in Yogyakarta. The research with the SPSS

statistical tools 23.0. This research testing using the test validity and reliability. Methods of analysis using a classic assumption test, multiple linear regression analysis, test the hypothesis. The results showed a positive effect against overconfidence bias investment decisions and the positive effect of optimism taking action against bias investment decisions.

Keywords: overconfidence bias, bias toward optimism, investment decisions

Pendahuluan

Pada tahun 2018 pemerintah Indonesia menargetkan pertumbuhan ekonomi sebesar 6,1 persen. Pemerintah Indonesia akan memanfaatkan momentum perbaikan ekonomi pada tahun 2018 dan akan melawan arus perekonomian global yang sedang mengalami kondisi ketidakpastian. Bambang P.S Brodjonegoro selaku kepala Bappenas menuturkan bahwa pemerintah Indonesia akan memanfaatkan sektor investasi sebagai salah satu penggerak utama perekonomian Indonesia dan pemerintah memasang target rasio investasi mencapai 8 persen terhadap domestik bruto (Sari, 2017).

Seiring dengan target pertumbuhan perekonomian Indonesia dengan Investasi sebagai salah satu pendrong utama. Investor di Yogyakarta juga mengalami pertumbuhan yang pesat, pada caturwulan pertama di tahun 2017 tercatat 26.657 investor dari sebelumnya pada bulan Desember 2016 berjumlah 22.921 investor dan Irfan Noor Riza sebagai kepala kantor cabang BEI Yogyakarta mengungkapkan sebanyak 30 persen investor di Yogyakarta adalah mahasiswa dan tercatat kurang lebih 29 Galeri Investasi yang berada di lingkungan kampus di Yogyakarta (Kristiawan, 2017).

Untuk mendapatkan keuntungan dalam kegiatan investasi, para investor harus tepat dalam melakukan pengambilan keputusan. Teori keuangan klasik menjelaskan bahwa setiap investor akan bertindak secara rasional dan memiliki kemampuan untuk mengolah

informasi yang diterima oleh investor (Ricciardi & Simon, 2000). Dasar dari teori keuangan klasik terdiri dari beberapa kerangka pemikiran diantaranya *Modern Portofolio theory* (MPT), *the efficient market hypothesis* (EMH) (Ricciardi & Simon, 2000), *arbitrage principles* dan *the capital assets pricing* (Pompian, 2006).

Namun strategi yang dijalankan oleh investor sekarang, tidak lagi hanya melihat analisis fundamental (untuk jangka panjang) dan analisis teknikal (untuk jangka pendek) (Sitinjak, 2016). Beberapa investor di pasar modal cenderung menunjukkan perilaku yang tidak rasional yang dipengaruhi oleh faktor psikologis yang bertolak belakang dengan teori klasik (Trinugroho & Roy, 2011). Di dalam penelitian Monowar (2013) menemukan bahwa investor dalam proses pengambilan keputusan menunjukkan oportunistik yang tinggi atau irasional. Sehingga memungkinkan investor melakukan pengambilan keputusan yang salah atau perkiraan yang tidak tepat. Investor yang rentan terhadap perilaku bias menyebabkan kesalahan sistematis dan pilihan keputusan investasi yang hanya memuaskan tetapi tidak memaksimalkan manfaat. Kejadian tersebut dikenal dengan *Financial Behavior*.

Financial Behavior merupakan studi tentang pengaruh psikologi terhadap investor dan dampaknya terhadap pasar (Sewell, 2007). Salah satu dasar pemikiran dari *financial behavior* adalah psikologi kognitif (Barberis & Thaler, 2003). Didalam literatur psikologi menemukan bahwa seseorang membuat kesalahan secara sistematis dalam cara berpikir seperti terlalu yakin akan kemampuan yang dimiliki dan terlalu bergantung pada pengalaman masa lalu (Ritter, 2003). Keputusan investasi yang irasional terjadi dibawah

kondisi ketidakpastian dan risiko tertentu. Di dalam dunia investasi yang tidak pasti investor cenderung mengambil keputusan yang *overconfidence* (Im & Oh, 2016).

Pada umumnya *overconfidence* terjadi pada kalangan investor laki-laki, investor muda, investor dengan portofolio yang rendah dan investor yang berpenghasilan rendah (Bulent & Yilmaz, 2015). Menurut Lakshmi (2016) *overconfidence* dijelaskan sebagai kepercayaan yang berlebihan dalam penalaran, penilaian dan kemampuan kognitif. Konsep dari *overconfidence* sendiri berasal dari beberapa penelitian psikologi yang menemukan bahwa orang-orang melebihkan kemampuan dan kebenaran dari informasi yang mereka berikan. Beberapa investor percaya dan menganggap kemampuan mereka di atas rata-rata investor lain dan dapat menyelesaikan tugas dengan baik serta memiliki tingkat evaluasi diri yang tidak realistis (Pompian, 2006).

Overconfidence bias sering di kaitkan dan disamakan dengan optimisme tetapi terdapat perbedaaan antara *overconfidence bias* dengan bias optimisme menurut Malmendier (2005) *overconfidence bias* berkaitan dengan keterampilan investor sedangkan bias optimisme berkaitan dengan hasil yang berasal oleh faktor di luar sistem (eksogen). Agrawal (2012) menjelaskan optimisme adalah tentang harapan yang positif terlepas dari usaha dan keterampilan yang di khususkan oleh investor untuk mendapatkan hasil tersebut. Pompian (2006) menyebutkan bias optimisme termasuk kedalam tipe bias emosional dan investor cenderung lebih optimis terhadap pasar, ekonomi dan kinerja positif dari portofolio mereka. Sebagian investor percaya bahwa portofolio mereka akan bekerja secara baik dan

kinerja buruk hanya akan terjadi pada portofolio investor lain. Hal tersebut dapat menurunkan kesadaran akan potensi kerugian dari keputusan yang mereka ambil.

Kajian pustaka

Keputusan Investasi

Investasi adalah proses atau tindakan penanaman modal terhadap pihak yang membutuhkan dana dengan harapan akan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Menurut Subash (2012) keputusan investasi dapat didefinisikan sebagai proses memilih alternatif dari berbagai alternatif. Mengambil keputusan investasi adalah tantangan penting yang dihadapi oleh investor. Sebuah keputusan investasi menurut Ariffin (2005) dikatakan optimal jika pengaturan waktu investasi tersebut dapat memaksimumkan ekspektasi utilitas. Untuk memaksimumkan utilitas seseorang hanya akan melakukan investasi jika harapan manfaat dari penanaman modal lebih besar dibandingkan dengan jika uang tersebut dibelanjakan sekarang. Bagi investor, pencapaian tujuan investasi tergantung pada pengambilan keputusan yang diambil karena hal ini akan berdampak pada hasil yang diperoleh. Pada proses pengambilan keputusan terdapat dua cara yang digunakan yaitu keputusan secara rasional dan pengambilan keputusan dengan menggunakan intuisi atau irasional. Menurut Virlics (2013) keputusan investasi dipengaruhi oleh pengalaman keuntungan yang dialami oleh investor pada masa lalu dan prediksi atas peluang keuntungan yang mungkin didapat pada masa yang akan datang. Keputusan investor bersifat subyektif yang bergantung pada kondisi keuangan investor, kemampuan analisis teknik dan persepsi investor terhadap risiko. Sebelum mengambil keputusan investor harus

memahami peluang yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang, masing-masing investor memiliki persepsi yang berbeda atas peluang yang dimiliki oleh investor. Hal tersebut menunjukkan dalam mengambil keputusan investor dapat bersikap irasional.

Financial behavior

Financial behavior adalah studi tentang pengaruh faktor psikologi terhadap perilaku pelaku keuangan dan dampak terhadap pasar (Sewell, 2007). Sedangkan menurut Pompian (2006), financial behavior di definisikan sebagai hubungan integrasi antara teori ekonomi klasik dan keuangan dengan ilmu psikologi dan ilmu tentang pengambilan keputusan. *Financial behavior* menjelaskan dan meningkatkan pemahaman tentang pola penalaran investor, termasuk pola emosional yang terlibat dan sejauh mana mempengaruhi keputusan investasi (Ricciardi & Simon, 2000). Secara spesifik *financial behavior* mencoba mencari jawaban atas apa, mengapa dan bagaimana keuangan dan investasi dari sudut pandang manusia. Tujuan dari *financial behavior* berusaha untuk memahami dan memprediksi implikasi sistematis pasar keuangan dari sudut pandang psikologis. Perbedaan antara teori keuangan standar dan *financial behavior* diantaranya keuangan standar mengasumsikan investor sebagai individu yang rasional sedangkan *financial behavior* mengasumsikan investor sebagai individu yang normal, keuangan standar menganggap pasar adalah efisien sebaliknya *financial behavior* menganggap pasar tidak efisien dan sulit untuk dikalahkan, dalam menyusun potofolio di dalam keuangan standar menyarankan agar investor menggunakan *mean-variance theory* sedangkan di dalam *financial behavior* menyarankan investor untuk menggunakan aturan *behavioral potofolio theory* dan didalam keuangan

standar untuk mengukur *expected return* menggunakan *assets pricing theory* sedangkan didalam *financial behavior* menggunakan *behavioral assets pricing theory* (Statman, 2014). *Financial Behavior* merupakan studi tentang pengaruh psikologi terhadap investor dan dampaknya terhadap pasar (Sewell, 2007). Salah satu dasar pemikiran dari *financial behavior* adalah psikologi kognitif (Barberis & Thaler, 2003). Didalam literatur psikologi menemukan bahwa seseorang membuat kesalahan secara sistematis dalam cara berpikir seperti terlalu yakin akan kemampuan yang dimiliki dan terlalu bergantung pada pengalaman masa lalu (Ritter, 2003). Keputusan investasi yang irasional terjadi dibawah kondisi ketidakpastian dan risiko tertentu. Di dalam dunia investasi yang tidak pasti investor cenderung mengambil keputusan yang *overconfidence* (Im & Oh, 2016).

Hubungan *Overconfidence Bias* Terhadap Keputusan Investasi

Pompian (2006) menjelaskan *overconfidence* sebagai kepercayaan bahwa informasi yang dimiliki investor lebih tepat dari keadaan yang sebenarnya dan *overconfidence bias* muncul melalui pengalaman yang pernah dialaminya. Pada umumnya investor yang rentan terkena *overconfidence bias* adalah investor dengan karakteristik pria, berusia muda, berpenghasilan rendah dan memiliki tingkat portofolio yang rendah (Bulent & Yilmaz, 2015). Ketika investor menganggap memiliki keterampilan didalam dunia investasi maka akan membuat investor menjadi *overconfidence* dan berakibat akan meningkatkan frekuensi perdagangan (Khan, et al., 2016). Knight (2001) menyatakan bahwa investor yang terkena *overconfidence bias* akan berpikir bahwa dirinya adalah investor yang lebih baik dari pada investor lain dan akan mengabaikan risiko. Beberapa pernyataan dari

investor yang *overconfidence* mengungkapkan bahwa mereka percaya atas keputusan investasi yang sudah mereka ambil akan menghasilkan keuntungan yang lebih daripada investor lain. Tetapi pada kenyataannya didalam pasar modal terdapat investor yang *overconfidence* mengambil keputusan investasi yang salah dan menyebabkan kerugian. Investor yang *overconfidence* cenderung akan meningkatkan frekuensi perdagangan yang akan menyebabkan kinerja investasi yang buruk dan akan membahayakan keuangan investor (Barber & Odean, 2000).

Berdasarkan penelitian (Trehan & Sinha, 2016) menyimpulkan penelitian bahwa investor terpengaruh bias *overconfidence* dalam melakukan pengambilan keputusan. Investor *overconfidence* dalam hal pengetahuan, optimis dan mengendalikan kinerja portofolio mereka. Berdasarkan hasil penelitian Sheikh (2012) menunjukan investor di pengaruhi bias *overconfidence* dan investor akan meningkatkan volume perdagangan. Hasil penelitian dari Toma (2015) mengatakan investor di Romania terpengaruh *biases overconfidence* yang dibuktikan berdasarkan rata-rata frekuensi perdagangan bulanan, rata-rata perputaran bulanan dan jumlah saham yang dimiliki dalam portofolio.

H1: *overconfidence* berpengaruh terhadap keputusan investasi

Hubungan Bias Optimisme Terhadap Keputusan Investasi

Hoffman (2013) mendefinisikan optimisme investor sebagai ekspektasi return yang tinggi dari kinerja investasi. (Agrawal, 2012) menjelaskan optimisme adalah tentang harapan yang positif terlepas dari usaha dan keterampilan yang di khususkan oleh investor untuk mendapatkan hasil tersebut. Jika investor mendapatkan keuntungan dari sebuah

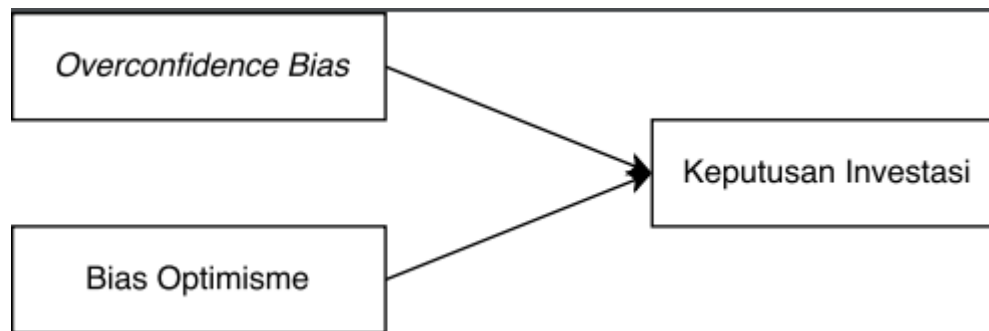
perusahaan yang sesuai dengan ekspektasinya maka akan berinvestasi pada perusahaan yang sama di tahun depan, sedangkan jika ekspektasi investor tidak terpenuhi maka investor tidak lagi berinvestasi pada perusahaan tersebut (Magnuson, 2011). Lerner (2001) menyatakan investor terkena bias optimisme karena faktor emosi yang mempengaruhi investor untuk mengambil keputusan. Investor yang terkena bias optimisme dalam mengambil keputusan percaya bahwa situasi pasar akan menguntungkannya dan investor akan mengambil risiko dalam mengambil keputusan (Pulford, 2009). Optimisme juga akan membuat individu meyakini dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi adversitas (kemampuan untuk mengatasi kesulitan) di masa yang akan datang. Dengan demikian individu yang optimis akan memandang masa depan yang relatif lebih cerah. Penelitian Reivich dan Shatte (2002) menunjukkan bahwa optimisme sering berpasangan dengan efikasi diri (kepercayaan individu akan kemampuannya untuk sukses dalam melakukan sesuatu). Optimisme dapat memberikan manfaat jika terkait dengan efikasi diri yang tepat (tidak bias). Optimisme yang demikian akan memotivasi seseorang untuk bekerja keras mencari solusi dan memperbaiki keadaan. Meskipun demikian, optimisme yang sehat adalah optimisme yang realistis, karena optimisme yang tidak realistis dapat menjerumuskan individu ke dalam tindakan meremehkan ancaman-ancaman nyata yang semestinya harus diantisipasi dan diatasi.

(Khan, et al., 2017) menyimpulkan persepsi atas return portofolio masa lalu mempengaruhi perdagangan dan optimisme investasi relatif dan optimisme investasi pribadi mempengaruhi keputusan investasi. Berdasarkan penelitian (Fatima & Waqas, 2016) menyatakan bahwa bias optimis dan bias *availability* berpengaruh terhadap

keputusan investasi. Hasil dari penelitian dari (Khan, et al., 2016) adalah untuk karakteristik perusahaan seperti profitabilitas, atribut manajemen dan produk dan karakteristik yang megandung risiko cenderung akan mengurangi aktivitas perdagangan sedangkan karakteristik liquiditas, volume perdagangan perusahaan, bias optimisme dan bias *overconfidence* cenderung akan meningkatkan aktivitas perdangan investor. Bias optimisme menunjukan investor cenderung menunjukan prospek yang baik dari investasinya. Karena harapan yang positif akan membuat investor cenderung untuk meningkatkan jumlah investasi dalam pengambilan keputusan (Pompian, 2006).

H2: Optimisme berpengaruh terhadap keputusn investasi

Kerangka Pemikiran



Metode penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah investor yang berdomisili di Yogyakarta dan berusia di atas 17 tahun. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 150 responden. Sampel tersebut disebar kepada responden yang terdaftar dalam beberapa perusahaan sekurritas dan galeri investasi di antaranya galeri investasi Universitas Islam Indonesia, galeri investasi STIM YKPN, BNI sekuritas, Phintraco sekuritas, Mirae

sekuritas, dan Bursa Efek Indonesia Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel digunakan secara acak atau random sampling.

Penelitian ini berisi 7 pernyataan *overconfidence bias*, 7 pernyataan bias optimisme dan 6 pernyataan tentang keputusan investasi. Sebelum kuesioner dibagikan, kuesioner diuji validitas dan reliabilitas menggunakan *person correlation* dan *cronch's alpha*. Dari hasil validitas di temukan semua item pernyataan dikatakan valid karena nilai r hitung $>$ r tabel dan hasil reliabilitas disimpulkan reliabel karena nilai *cronch's alpha* dari masing-masing variabel memiliki nilai $>0,60$.

Metode analisis data yang digunakan dala penelitian ini adalah regresi linear berganda untuk menguji pengaruh variabel *overconfidence bias* dan bias optimisme terhadap keputusan investasi. Kriteria pengujian regresi linear berganda dengan melihat taraf signifikansi (α), yaitu jika nilai signifikansi $<0,05$ maka H_0 diterima dan jika nilai signifikansi $>0,05$ maka H_0 ditolak.

Hasil dan Pembahasan

A. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik untuk menggambarkan karakteristik data. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran dari data yang di lihat dari minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi (SD). Pada penelitian ini menggunakan variabel *overconfidence bias* dan bias optimisme terhadap pengambilan keputusan investasi dan data dari karakteristik responden akan diuji secara deskriptif pada tabel dibawah ini:

Hasil Uji Stastik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
OV_X1	150	11	35	22.87	4.497
OP_X2	150	20	35	27.55	3.561
KI_Y	150	16	30	22.14	3.289
Valid N (listwise)	150				

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa jumlah responden (N) ada 150, dari 150 responden variabel *overconfidence bias* (X1) memiliki nilai minimum 11 dan nilai maksimum 35 serta nilai rata-rata 22,87 dengan standar deviasi 4.497, variabel bias optimisme (X2) memiliki nilai minimum 20 dan nilai maksimum 35 serta nilai rata-rata 27,55 dengan standar deviasi 3,561 dan variabel keputusan investasi (Y) memiliki nilai minimum 16 dan nilai maksimum 30 serta nilai rata-rata 22,14 dengan standar deviasi 3,289. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa varibel yang diambil sebagai sampel adalah baik, sedangkan nilai standar deviasi untuk masing-masing variabel menjauhi angka 0 maka dapat dinyatakan bahwa penyebaran data adalah cukup beragam.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Pendidikan

No	Jenis kelamin/Pendidikan	Frekuensi	%
1	Laki-Laki	84	56

2	Perempuan	66	44
	Total	150	100
1	SMA dan Sederajar	63	42,0
2	Diploma	5	3,3
3	S1	77	51,3
4	S2	5	3,3
	Total	150	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 150 responden pada penelitian ini terdapat 84 orang (56%) berjenis kelamin laki-laki dan terdapat 66 orang (44%) berjenis kelamin perempuan. Dari 150 responden penelitian ini sebanyak 63 orang (42,0%) berpendidikan SMA/Sederajat, 5 orang (3,3%) berpendidikan diploma, 77 orang (51,3%) berpendidikan S1 dan 5 orang (3,3%) berpendidikan S2. Hal ini menunjukkan responden di dominasi responden pria dan masih bestatus mahasiswa.

B. Uji Validitas

Uji Validitas penelitian ini di hitung setiap item dari variabel bias optimisme, *overconfidence bias* dan keputusan investasi. Perhitungan instrumen validitas berdasarkan perbandingan antara R hitung dan R tabel, dimana R tabel = 0,1603 (df = N-2; 150-2 = 148 pada $\alpha = 0,05$). Kuesioner dikatakan valid jika

R hitung lebih besar dari R tabel (pada taraf signifikansi 5%) dan sebaliknya jika R hitung lebih kecil dari R Tabel maka kuesioner tidak valid.

Hasil uji validitas

Variabel	R hitung	R Tabel	Keterangan
Overconfidence_1	0,542	0,1603	Valid
Overconfidence_2	0,566	0,1603	Valid
Overconfidence_3	0,718	0,1603	Valid
Overconfidence_4	0,833	0,1603	Valid
Overconfidence_5	0,861	0,1603	Valid
Overconfidence_6	0,833	0,1603	Valid
Overconfidence_7	0,825	0,1603	Valid
Optimisme_1	0,663	0,1603	Valid
Optimisme_2	0,639	0,1603	Valid
Optimisme_3	0,600	0,1603	Valid
Optimisme_4	0,767	0,1603	Valid
Optimisme_5	0,658	0,1603	Valid
Optimisme_6	0,671	0,1603	Valid
Optimisme_7	0,603	0,1603	Valid
Keputusan Invesasi 1	0,678	0,1603	Valid

Keputusan Investasi 2	0,466	0,1603	Valid
Keputusan Investasi 3	0,711	0,1603	Valid
Keputusan Investasi 4	0,762	0,1603	Valid
Keputusan Investasi 5	0,653	0,1603	Valid
Keputusan Investasi 6	0,710	0,1603	Valid

Berdasarkan tabel di atas semuanya pernyataan dinyatakan valid yang berarti pernyataan yang tertuang di dalam variabel keputusan investasi akan mengukur apa yang ingin diukur sehingga pernyataan dapat digunakan dalam penelitian ini karena seluruh pernyataan di ambil dari jurnal acuan dan telah di uji kembali dan terbukti dengan R hitung lebih besar dari R tabel.

C. Uji Reliabilitas

Pada penelitian ini untuk menguji reliabilitas menggunakan rumus koefisien *cronbach alpha*. Asumsi daftar pernyataan yang diuji akan dikatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,6. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel

Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	<i>Cronbach's alpha</i>	Batas Minimum	Keterangan
1	<i>Overconfidence Bias (X1)</i>	0,866	0,6	Reliabel
2	<i>Bias Optimisme (X2)</i>	0,775	0,6	Reliabel
3	Keputusan Investasi (Y)	0,709	0,6	Reliabel

Berdasarkan tabel diperoleh nilai *cronbach's alpha* dari variabel *overconfidence bias*, bias optimisme dan keputusan investasi menunjukkan nilai lebih dari 0,6. Maka tanggapan responden dari setiap variabel penelitian tersebut reliabel, sehingga kuesioner dari variabel-variabel tersebut reliabel dan dapat digunakan pada penelitian selanjutnya.

D. Uji Hipotesis

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.310	1.585		3.350	.001		
	OV_X1	.285	.050	.390	5.714	.000	.782	1.279
	OP_X2	.374	.063	.405	5.926	.000	.782	1.279

a. Dependent Variable: KI_Y

Berdasarkan tabel dapat disimpulkan variabel *overconfidence bias* (X1) memberi pengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi karena nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien (B) yang positif. Begitu juga dengan variabel bias optimisme berpengaruh signifikan positif terhadap keputusan investasi karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien (B) yang positif.

E. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.681 ^a	.464	.456	2.425	1.839

a. Predictors: (Constant), OP_X2, OV_X1
b. Dependent Variable: KI_Y

Nilai *R Square* pada tabel diatas sebesar 0,464, maka dapat diartikan 46,4 persen keputusan investasi dapat dijelaskan oleh variabel *overconfidence bias* dan bias optimisme. Sedangkan sisanya sebesar 53,6 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukan dalam model penelitian.

F. Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.310	1.585		3.350	.001		
	OV_X1	.285	.050	.390	5.714	.000	.782	1.279
	OP_X2	.374	.063	.405	5.926	.000	.782	1.279

a. Dependent Variable: KI_Y

Pengaruh variabel *overconfidence bias* terhadap pengambilan keputusan

Dalam hasil perhitungan regresi ditemukan bahwa variabel *overconfidence bias* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang nilainya lebih kecil dari batas toleransi kesalahan yaitu 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yang berarti variabel *overconfidence bias* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam

melakukan pengambilan keputusan investor di Yogyakarta dipengaruhi oleh *overconfidence bias*.

Semakin tinggi tingkat *overconfidence bias*, investor akan semakin merasa yakin terhadap rencana investasinya akan berhasil karena merasa mampu memprediksi dan mengidentifikasi saham yang akan menguntungkan pada masa depan. Didukung dengan perasaan memiliki keterampilan dan pengalaman investasi yang lebih baik daripada rata-rata investor lain yang sebenarnya perasaan tersebut belum tentu benar dimiliki oleh investor. Perasaan yang berlebihan tersebut dapat membahayakan keuangan investor, karena *overconfidence bias* dapat membuat investor menjadi salah dalam proses prediksi yang berdampak pada pengambilan keputusan akan keliru.

Pengaruh variabel bias optimisme terhadap keputusan investasi

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa variabel optimisme bias memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang nilainya kurang dari batas toleransi kesalahan yaitu 0,05 sehingga disimpulkan bahwa H2 diterima yang berarti variabel optimisme bias berpengaruh positif signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam mengambil keputusan investasi, investor di Yogyakarta terpengaruh bias optimisme.

Semakin tinggi bias optimisme pada Investor di Yogyakarta maka semakin tinggi keyakinan investor berkaitan dengan keuntungan hasil investasi yang didapat akan lebih tinggi dari pada investor lain. Kemudian mereka juga merasa

yakin portofolio investasinya akan berjalan baik dibawah kondisi ketidakpastian dan akan mengalami kesuksesan dalam dunia investasi. Selain itu investor di Yogyakarta juga memiliki harapan yang tinggi atas hasil investasi yang lebih baik dan meningkat kinerjanya pada masa yang akan datang, serta dapat mencapai tujuan investasi. Keyakinan dan harapan yang berlebihan tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investasi yang berpotensi menyebabkan investor salah dalam membuat keputusan investasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui kuesioner yang disebarakan kepada investor yang tercatat sebagai nasabah dan anggota KSPM UII, KSPM UIN Sunan Kalijaga, KSPM UMY, KSPM STIE YKPN. Mirrae Assets, BNI Sekuritas, Pintraco Assets dan Kantor Perwakilan Bursa Efek Indonesia di Yogyakarta maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh signifikan positif antara *overconfidence bias* terhadap keputusan investor di Yogyakarta. Yang berarti semakin tinggi *overconfidence bias* maka investor akan meningkatkan intensitas investasinya.
2. Terdapat pengaruh signifikan positif antara bias optimisme terhadap keputusan investor di Yogyakarta. Yang berarti semakin tinggi bias optimisme maka investor akan meningkatkan intensitas investasinya.

Saran

1. Pada penelitian selanjutnya diharapkan peneliti menambah jumlah variabel yang termasuk kedalam bias pada *Financial Behavior*.
2. Pada penelitian selanjutnya diharapkan peneliti menambah jumlah responden dengan karakteristik responden yang lebih banyak lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, K. (2012). A Conceptual Framework of Behavioral Biases in Finance . *The IUP Journal of Behavioral Finance*.
- Arrifin, Z. (2005). *Teori Keuangan & Pasar Modal*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Barber, B. M., & Odean, T. (2000). Trading is Hazardous to Your Wealth: The Common Stock Investment Performance of Individual Investors. *The Journal Of Finance*, 773-806.
- Barberis, N., & Thaler, R. (2003). A Survey Of Behavioral Finance. *National Bureau of Economic Research*.
- Bulent, T., & Yilmaz, N. (2015). Are individual stock investors overconfident? Evidence from an emerging market. *Journal of behavioral and experimental finance*, 35-45.

- Fatima, N., & Waqas, M. (2016). Impact of Optimistic Bias and Availability Bias on Investment Decision Making With Moderating role of Financial Literacy. *Capital University of Science & Technology, Islamabad*.
- Hoffmann, A., Post, T., & Pennings, J. (2013). Individual Investor Perception and Behavior During the Financial Crisis. *Journal of Banking and Finance*, 60-74.
- Im, M., & Oh, J. (2016). Effect of Emotion Regulation As a De-biasing Mechanism on Overconfidence In Investment Decision. *Journal of Financial Services MARKeting*, 209-225.
- Khan, M. T., Tan, S.-H., & Chong, L.-L. (2016). The Effect Of Stated Preference for Firm Characteristics, Optimism and Overconfidence on Trading Activities. *Faculty Of Management*.
- Khan, M. T., Tan, S.-H., & Chong, L.-L. (2017). Percepation of Past Returns, Optimism and Financial Decisions. *Review Of Behavioral Finance*, 79-98.
- Knight, D., Durham, C, C., & Locke, E. A. (2001). The relationship of team goals, incentives, and efficacy to strategic risk, tactical implementation and performance. *academy of management journal*.
- Kristiawan, Y. (2017, April 13). *Tribun Jogja*. Retrieved from [Tribunjogja.com: http://jogja.tribunnews.com/2017/04/13/30-investor-pasar-modal-diy-kalangan-mahasiswa](http://jogja.tribunnews.com/2017/04/13/30-investor-pasar-modal-diy-kalangan-mahasiswa)

- Lakshmi, J., & Minimol, M. (2016). Effect of Overconfidence on Investment Decision: A Behavioural Finance Approach. *Splint International Journal of Professionals*, 70-77.
- Lerner, J. S., Keltner, & Dacher. (2001). Fear, Anger and Risk. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Magnuson, N. (2011). the role of expectation in value and glamour stock return. *Journal of Behavioural Finance*.
- Malmendier, U., & Tate, G. (2005). CEO Overconfidence and Corporate Investment. *the journal of finance*, 2661-2700.
- Monowar, P. O. (2013). Impact of Personality on Risk Tolerance and Investment Decisions (A study on potential investor of Kazakhstan). *Bang College Of Business*, 370-381.
- Pompian, M. (2006). *Behavioral Finance and Wealth Management*. Canada: John Wiley & Sons.
- Pulford, B. D. (2009). Is luck on my side? Optimism, pessimism, and ambiguity aversion. *The Quarterly Journal of Experimental Psychology*.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 Essential Skill for Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. New York: Broadway Books.
- Ricciardi, V., & Simon, H. K. (2000). What Is Behavioral Finance? *Business, Education and Thecnology Journal*.
- Ritter, J. (2003). Behavioral Finance. *Pacific-Basin Finance Journal*, 429-437.

- Sari, E. V. (2017, Mei 23). *CNN Indonesia*. Retrieved from CNNIndonesia.com:
<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20170522191528-78-216497/genjot-investasi-cara-indonesia-lawan-ekonomi-global>
- Sewell, M. (2007). *Behavioral Finance*. University Of Cambridge.
- Sheikh, M. F., & Riaz, K. (2012). Overconfidence Bias, Trading Volume and Returns Volatility: Evidence from Pakistan. *World Applied Sciences Journal*, 1737-1748.
- Sitinjak, E. L. (2016, Januari 21). *news @unika soegijapranata*. Retrieved from news.unika.ac.id: <http://news.unika.ac.id/2016/01/perilaku-investor-individu-di-pasar-modal-indonesia/>
- Statman, M. (2014). Behavioral Finance: Finance With Normal People. *Borsa Istanbul Review*, 65-73.
- Subash, R. (2012). Role of Behavioral Finance in Portofolio Investmen Decision: Evidence from India. *Charles University in Prague*.
- Toma, F.-M. (2015). Behavioral Biases of the Investment Decisions of Romanian Investorson the Bucharest Stock Exchange. *Procedia Economics and Finance*, 200-207.
- Trehan, B., & Sinha, A. K. (2016). A Study of Existence of Overconfidence Biases Among Investors and Its Impact on Investment Decision. *ELK Asia Pacific Journals*.
- Trinugroho, I. a. (2011). Overconfidence and Excessive Trading Behavior: An Experimental Study . *International journal of Business and Management*, 147-152.

Trinugroho, I., & Roy, S. (2011). Overconfidence and Excessive Trading Behavior: An Experimental Study. *International journal of Business and Management*, 147-152.

Virlics, A. (2013). Investment Decision Making and Risk. *Procedia Economics and Finance*, 169-177.